

Efektifitas Layanan Informasi Dalam Pencegahan *Bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan Kabupaten Kulon Progo DI Yogyakarta

Edy Cahya Saputra

IKIP PGRI Wates

Corresponding Author: ✉ edycahyasaputra@ipw.ac.id

ABSTRACT

Bullying is a phenomenon of violence that has spread to the world of education. Guidance and counseling efforts are the right efforts that can prevent bullying. Therefore, it is appropriate as a counseling guidance teacher to take preventive action against this. The purpose of this study is to explore in depth data on the effectiveness of information services in preventing bullying with qualitative research methods that seek to describe research findings and find facts with instruments of observation, interviews and documentation studies. The informants in this study were BK SMK Negeri 1 Panjatan teachers, SMK Negeri 1 Panjatan heads, and SMK Negeri 1 Panjatan students. The results of this study can be seen that the implementation of information services at SMK Negeri 1 Panjatan in terms of its implementation is coordinated, systematic, and has been determined through the Service Unit (Satlan) and Service Implementation Plan (RPL), in preventing bullying by counseling guidance teachers not only solely information services provided but also other services such as group guidance as a follow-up service that aims to achieve self-understanding for victims or students who have the potential to become victims of bullying. Information services in preventing bullying at SMK Negeri 1 Panjatan have been effective and have a good impact on students so that it creates a complete understanding of the benefits of solidarity, mutual respect, and the negative impact of bullying for perpetrators and victims. In this case, it is also assisted by the existence of special programs for the missionary corps, mandatory ablution, dhuha prayers and the participation or coordination of teachers in the field of study, homeroom teachers and counseling guidance personnel in supervising students at SMK Negeri 1 Panjatan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 July 2022

Revised

10 August 2022

Accepted

26 August 2022

Keywords

Services, Information, Bullying Prevention

How to cite

Edy Cahya Saputra (2022). Efektifitas Layanan Informasi Dalam Pencegahan *Bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan Kabupaten Kulon Progo DI Yogyakarta. *Journal Continuous Education*, 3(2). 62-71. [10.51178/ce.v3i2.871](https://doi.org/10.51178/ce.v3i2.871)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan atau bahan pendidikan yang akan diterapkan kepada siswa, melainkan juga harus mengatakan perkembangan psikologis dan kepribadian siswa. Berbicara mengenai hal tersebut, para pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa siswa adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak masih berada dalam kandungan hingga ia meninggal. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri siswa secara wajar, baik terhadap dirinya sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut lalu dikelompokkan menjadi fase-fase perkembangan dalam diri siswa (Sujarwo, 2015; Sulistyorini, 2009).

Perspektif pendidikan memandang bahwa setiap fase perkembangan memiliki kekhasan masing-masing, maka dari itu setiap pribadi dipandang unik dan memiliki potensi yang tidak bisa disamakan. Fase-fase tersebut dikelompokkan menjadi beberapa masa yang di antaranya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini disebut juga sebagai masa pencarian jati diri. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas sampai tujuh belas tahun. Siswa-siswa yang ada di sekolah menengah saat ini berada pada masa remaja (Muhibbin Syah, 2011). (Helmawati, 2014) Pada masa remaja ini, seseorang biasanya ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya, Muncul berbagai macam gejolak emosi dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Siswa yang pada umumnya masih berusia remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal di luar dugaan yang memungkinkan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, di antaranya ialah melakukan tindak kekerasan. Secara psikologis, faktor yang mendasari dilakukannya tindak kekerasan di masa remaja karena memiliki karakteristik yang agresif, suka mendominasi dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati, sehingga timbul sikap yang tidak seharusnya dilakukan seperti halnya kekerasan yang di dalam lingkup sekolah yang disebut juga *bullying*.

(Kretschmer et al., 2017) *Bullying* memberikan dampak negatif terhadap korban baik secara fisik maupun psikologis. *Bullying* pada masa remaja tidak menutup kemungkinan untuk dijumpai di sekolah manapun. Pada saat ini, *bullying* dalam pendidikan sudah berulang kali diangkat menjadi kasus dan memakan korban yang tidak sedikit hingga tersebar pemberitaan di berbagai media. *Bullying* merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan

dalam pendidikan juga tindakan yang berbahaya bagi diri sendiri dan berdampak buruk keadaan orang lain. Maka dari itu perlulah ada langkah yang tepat untuk mencegah itu semua. (Lies Sudibyo, 2011) Tindakan pencegahan dari segi hukum sejak dulu pemerintah sudah mengkontribusikan perhatiannya terhadap tindak kekerasan yang ada dalam bentuk perundangan, yakni di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang Hak Asasi Manusia pasal 28B (ayat 2) yang menyatakan: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

(Astuti, 2008) Selain itu, lebih rinci lagi di dalam lingkup satuan pendidikan juga diatur dalam perundangan yang menyatakan: "Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain." Dari pernyataan tersebut, maka tugas pendidikan selain melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga melaksanakan tindakan pengawasan terhadap siswa-siswanya agar tidak terjadi kekerasan (*bullying*) sehingga terciptanya rasa aman dan ketentraman di sekolah. Pengawasan yang maksimal meliputi semua unsur di suatu sekolah yakni guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan bahkan tidak menutup kemungkinan juga sesama siswa. Tindakan ini dititikberatkan pada kinerja guru BK, karena sudah menjadi tugasnya untuk menangani hal tersebut. (Wiyani, 2012) Bimbingan dan konseling menyangkut fungsinya dalam pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah, termasuk *bullying*. Berkaitan dengan hal tersebut, selaku guru BK di sekolah sudah sepantasnya melakukan upaya dengan melaksanakan bimbingan dan konseling seefektif mungkin agar siswa memperoleh rasa aman di lingkungannya agar tertangkalnya perilaku *bullying* di setiap diri pribadi siswa.

Adapun salah satu langkah yang dapat guru BK lakukan adalah tindakan pencegahan dengan memberikan bimbingan berbentuk layanan Informasi atau disebut juga layanan INFO yang merupakan satu dari sembilan layanan BK yang ada di sekolah. Siswa/siswi SMK Negeri 1 Panjatan memiliki latar suku yang berbeda-beda. Pada kesehariannya Siswa/siswi beraktifitas sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pihak Sekolah. Di luar jadwal pembelajaran di kelas, para Siswa/siswi bergaul, bermain dengan teman sekelas, adik kelas dan kakak kelas di Sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Panjatan, peneliti menemukan berbagai permasalahan, di antaranya: adanya kesenjangan antar siswa SMK Negeri 1 Panjatan ini. Kesenjangan yang

dimaksud adalah kesenjangan antara senior dengan junior, selain itu juga didapati kelompok-kelompok (*geng*) yang melakukan tindakan kekerasan seperti mengejek, mengolok-olok, memanggil nama teman dengan gelar yang tidak baik, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan jenis kualitatif adalah karena peneliti ingin menggali semaksimal mungkin data tentang efektivitas layanan informasi dalam pencegahan *bullying* melalui instrumen observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Patton bahwa pendekatan kualitatif pendekatan dengan pengumpulan data: (1) wawancara mendalam, wawancara dengan format pertanyaan terbuka; (2) observasi langsung; dan (3) pemanfaatan dokumen tertulis dari hasil wawancara terbuka pada kuesioner, buku harian seseorang, dan catatan program (Sugiyono, 2016).

Pendekatan dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memandang gejala-gejala empirik yang bersifat fakta dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada responden langsung dan mendekati hasil pengamatan itu kepada teori yang ada. Responden dalam penelitian ini diambil dari berbagai pihak di SMK Negeri 1 Panjatan yang meliputi siswa, guru BK, koordinator guru BK, wali kelas dan kepala sekolah. Metode pengumpulan adalah hal yang urgen pada suatu penelitian, karena metode ini adalah langkah dalam mendapatkan data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara (Nana Syaodih & Sukmadinata, 2005). (Ruslan, 2008) Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Proses ini berlangsung secara sirkuler selama penelitian ini berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Layanan Informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan

Berhubungan dengan rumusan masalah dalam hal ini peneliti mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana pelaksanaan layanan Informasi di SMK Negeri 1 Panjatan, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang di antaranya adalah para guru BK dan Koordinator BK.

Layanan informasi itu program bimbingan dan konseling yang rutin pada program harian di SMK Negeri 1 Panjatan. Pada pelaksanaannya pun kadang ada kendala seperti terkadang siswa yang pernah atau dia sering melakukan bullying itu agak susah untuk dia mendengarkan kita karena dia merasa perilaku dia itu benar. Itu yang pandai-pandai kita selaku guru BK untuk mengajaknya untuk menyadarkan dia bahwa bullying itu tidak baik. Untuk itu kita integrasikan layanannya. Jadi, seperti layanan informasi teknik ceramah itu lalu bimbingan kelompok kalau dia pencegahan dan konseling kelompok, lalu layanan konseling individu kalau dia pengentasan masalah bagi korbannya, supaya kita tingkatan dia agar bisa menegaskan dirinya, jadi saat terjadi bullying dia bisa mengantisipasinya dan pada si pelaku menyadarkannya supaya dia tidak melakukannya lagi, seperti itu, jika tiba-tiba atau mendadak ada yang melakukan bullying maka sebagai guru BK melakukan mediasi dan dimediasilah antara si korban dan si pelaku jika itu sampai terjadi.

Pelayanan informasi yang telah guru BK lakukan disesuaikan dengan Satlan (Satuan layanan) pada RPL (Rencana pelaksanaan layanan) dan hal tersebut dilaksanakan dengan teknik ceramah oleh guru BK. Didapati pula adanya hambatan atau kesulitan yang terjadi pada layanan informasi yakni didapati beberapa siswa pelaku *bullying* enggan untuk mendengarkan dan beranggapan bahwa perilakunya itu benar di matanya. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK selanjutnya adalah dengan mengintegrasikan layanan khusus untuk pencegahan *bullying* seperti layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu. Layanan itu diberikan baik kepada pelaku maupun korban *bullying*. Tujuan dari layanan tersebut untuk menyadarkan pelaku *bullying* bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik dan tujuan layanan tersebut bagi korbannya untuk penguatan untuk ketegasan mentalnya tentang hal apa yang selanjutnya dilakukan ketika ia di-*bully*.

Adapun pengentasannya dapat dijelaskan pula dengan layanan mediasi. Layanan mediasi dilakukan ketika guru BK mendapati adanya siswa yang melakukan *bullying*, hingga timbulnya permusuhan yang menyebabkan perkelahian. Antisipasi itu dilakukan dimediasi antara keduanya.

1) Program Layanan informasi dengan materi “Saling Menghargai”

Bahwa materi yang diberikan pada layanan informasi dalam pencegahan *bullying* adalah “Saling Menghargai” agar sesama siswa dapat saling menghargai, menghormati dan menyayangi.

2) Menganangkan Asas “Satu Keluarga”

Bahwa program pencegahan pada *bullying* yang kedua adalah menganangkan “Satu Keluarga”, dalam hal ini memungkinkan untuk

mewujudkan asas kekeluargaan di lingkungan Sekolah agar sesama siswa dapat saling tolong menolong dan saling menjaga.

3) Menganalkan “Satu Sekolah Satu Saudara”

Bahwa untuk pencegahan *bullying* koordinator juga menganalkan “Satu Sekolah Satu Saudara” agar sesama siswa dapat saling menghargai, menghormati.

4) Program “Kesegeraan”

Bahwa untuk pencegahan *bullying*, koordinator juga menganalkan program “Kesegeraan”. Secara rinci dijelaskan pula mengenai program ini yaitu memanfaatkan guru bidang studi untuk ikut serta dalam mengawasi seluruh siswa. Ketika guru mendapati adanya terjadi *bullying* antar siswa, maka guru melakukan memanggil dalam rangka penyelesaian masalah antara dua pihak yakni pelaku *bullying* dan korban *bullying* untuk proses pendamaian yang berujung pada tindak lanjut dari guru BK untuk diberikan layanan informasi atau layanan lain.

Mengamati tindakan guru BK tersebut, maka dapat dikatakan baik karena melakukan berbagai upaya hingga alternatif lain pada satu kasus. Adanya pemberian layanan-layanan lain yang sistematis tersebut dapat langsung mencegah terjadinya *bullying*.

Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan

Berhubungan dengan rumusan masalah dalam hal ini peneliti mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya adalah Kepala Sekolah, Koordinator BK, guru BK, wali kelas dan siswa SMK Negeri 1 Panjatan.

Upaya-upaya yang dilakukan pertama untuk bagaimana supaya siswa/siswi itu sadar, berarti melalui pendekatan-pendekatan agama, dengan begini kan kita tanamkan agama itu tidak hanya secara teori, tapi juga praktek. Kemudian ada selalu kita buat program wajib berwudhu, berwudhu itu berarti setiap saat dia tidak lepas dari wudhu, jadi kalau sudah berwudhu dia, sudah bersih dia maka menjauhi perbuatan-perbuatan tercela termasuk juga mengenai kekerasan ini, kan karena sifatnya pencegahan supaya tidak, sebelum terjadi, itu pendekatan keagamaan, kemudian juga pendekatan dari segi keilmuan karena berkat ada pelajaran itu artinya dia menyadari bahwa kekerasan itu merugikan bagi dirinya.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa *bullying* yang sering dijumpai dalam bentuk verbal. Adapun jenisnya seperti ejekan, cacian, cemoohan antar siswa dan biasanya siswa yang memiliki kekurangan fisik yang menjadi korban *bullying*. Pada *bullying* dalam bentuk verbal didapati pula di media sosial berupa kata-kata kotor antar siswa. Dalam

hal ini upaya yang dilakukan untuk mencegah hal-hal yang demikian dapat terbantu dalam mencegahnya dengan adanya program Sekolah dengan pendekatan-pendekatan keagamaan seperti kegiatan ekstrakurikuler Korps mengaji dan program “Wajib Wudhu” dan sehingga siswa SMK Negeri 1 Panjatan jauh dari tindakan yang tercela termasuk *bullying*. Adapun *bullying* dalam bentuk fisik memang pernah didapati, tetapi hanya pada saat adanya pertandingan futsal di Sekolah karena pelanggaran dalam sportifitas olahraga yang menyebabkan perkelahian tetapi tidak ditemukan dalam keseharian. Adapun pada dalam bentuk lain yaitu penempelangan dan ada pula yang dijumpai dalam bentuk pemalakan liar yang korbannya adalah siswa-siswa yang dikenal kaya dan sifatnya kurang tegas. Tetapi untuk saat ini kasus *bullying* yang demikian kadarnya sangat rendah karena adanya tindakan keras kepada siswa yang berbuat demikian.

Efektivitas Layanan Informasi dalam Pencegahan *Bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan

Berhubungan dengan rumusan masalah dalam hal ini peneliti mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana efektivitas layanan informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yakni siswa-siswa SMK Negeri 1 Panjatan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Layanan informasi kayak ceramah gitu sudah bagus lah ya. Soalnya udah sering juga dibuat gitu bang, kadang di kelas kadang juga di ruang BK. Terus pun ada dikasih tau kita ke kita tentang kayak mana kalau kita menjumpai bullying di sekitar kita, kita ditanya juga apa tanggapan kita soal bullying itu. Kayakmana dampak kalau kita melakukan bullying apa dampaknya sama yang membully atau yang dibully.

Dapat disimpulkan dari kutipan wawancara di atas bahwa pendapat siswa tersebut mengenai pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan terbilang baik, karena dilihat dari segi materi bimbingan diselingi dengan pendekatan keagamaan yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk menimbulkan rasa damai antar siswa SMK Negeri 1 Panjatan. Di lihat dari segi lingkup pelaksanaannya yang tidak hanya mencakup kelas dan ruang BK, melainkan juga di Musholla. Tidak pula hanya dengan teknik ceramah tetapi juga dengan teknik tanya-jawab yang memungkinkan untuk bertukar pikiran tentang fenomena *bullying* pada saat sekarang.

Pembahasan

Terkumpulnya seluruh data yang berguna dalam penelitian ini, digunakan untuk diproses dengan analisis perbandingan antar informan penelitian atau dengan catatan lapangan dan dokumentasi yang pada akhirnya didapat kesimpulan mengenai layanan informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan. Adapun yang dibahas pada hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan Layanan Informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan *bullying* yang diberikan oleh guru BK di SMK Negeri 1 Panjatan dapat dikatakan baik dengan keterangan bahwa di samping terkuasainya konsep ilmu bimbingan dan konseling oleh para guru BK sendiri dan juga mereka mampu menangani siswa yang berpotensi melakukan *bullying* dan siswa yang berpotensi menjadi korban *bullying*. Guru BK dapat pula berkoordinasi dengan wali kelas dan atau guru bidang studi dalam mencegah terjadinya *bullying* antar siswa SMK Negeri 1 Panjatan.

Layanan yang diberikan dalam pencegahan *bullying* tidak pula hanya semata-mata menyangkut layanan informasi tetapi dibantu juga atau diintegrasikan juga kepada layanan lain sebagai tindak lanjut seperti layanan bimbingan kelompok. Pada layanan informasi, guru BK memberikan informasi dengan judul materi yaitu "Saling Menghargai".

Sebagaimana bentuk *bullying* yang telah dijelaskan sebelumnya ada tiga yaitu: 1) *Bullying* verbal; 2) *Bullying* fisik; dan 3) *Bullying* psikis. Jika dikaitkan dengan SMK Negeri 1 Panjatan. Adapun macam bentuk dari perilaku *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan adalah dalam bentuk verbal yakni ditandai dengan adanya siswa yang menamai siswa lain dengan mencaci, mengejek, memberi gelar yang buruk dan ada pula yang berupa sebutan nama orang tua korbannya.

Adapun dalam bentuk lain, yaitu *bullying* dalam bentuk fisik yakni ditandai dengan adanya penempelangan (pemukulan) yang berujung pada perkelahian dan bentuk pemalakan, kadarnya sangat rendah. Asumsi itu dapat didukung dengan cara mengaitkan hasil wawancara kepada guru BK yang mengatakan bahwa telah diusutnya pelaku-pelaku pemalakan dan penempelangan antar siswa sehingga tidak ada lagi ditemukan hal tersebut. Begitu pula jika dikaitkan dengan hasil wawancara kepada kepala Sekolah yang mengatakan bahwa *bullying* dalam bentuk fisik tidak didapati lagi di SMK Negeri 1 Panjatan karena upaya-upaya pencegahan berupa kegiatan

keagamaan pada ekstrakurikuler seperti Korps Mubaligh dan program wajib wudhu yang terus dijalankan.

Adapun pelaksanaannya yakni layanan informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan sudah dikatakan efektif. Keefektifan itu dibuktikan dengan berjalannya tindak lanjut layanan yang lebih intens dan mendukung dalam hal pencegahan *bullying*. Sekaligus juga guru BK dapat menangani kasus dalam pengentasan masalah *bullying*. Layanan tersebut dikatakan efektif ditandai dengan adanya partisipasi dari siswa untuk terus berupaya menjaga solidaritas antar siswa, sehingga berdampak positif bagi hubungan antar siswa SMK Negeri 1 Panjatan. Hal ini dapat dibuktikan dari tanggapa para siswa sendiri mengenai *bullying* yang berargumen bahwa rendahnya kadar *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 1 Panjatan karena upaya yang dilakukan oleh personil bimbingan dan konseling yang sudah baik.

Layanan informasi efektif dalam menanggulangi *verbal bullying* (Rofiqah & Handayani, 2018), layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan tindak *bullying* pada siswa (Ashari et al., 2021). (Bu'ulolo et al., 2022) Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai moral kebaikan bagi siswanya dan melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling dengan menjelaskan apa itu *bullying*, bagaimana perilaku *bullying*, dan penyebab yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Tips 1) Siswa sebaiknya lebih memahami dampak dari perilaku *bullying* untuk menyadari bahwa *bullying* adalah perilaku yang buruk agar tidak ada lagi korban *bullying* di lingkungan sekolah. 2) Guru Bimbingan Konseling hendaknya memberikan pelayanan yang lebih variatif sesuai dengan permasalahan siswa khususnya penyelesaian perilaku *bullying* di kalangan siswa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. 3) Pihak sekolah sebaiknya meningkatkan pemberian layanan bimbingan konseling tentang perilaku *bullying*, agar siswa memiliki pemahaman tentang dampak *bullying*. (Susanti et al., 2022) Perilaku *Bullying* telah turun 4,5%. Perilaku *Bullying* berada pada kelompok sedang sebelum mendapatkan perlakuan, dengan persentase 17,135%, dan pada kategori sangat rendah sesudahnya, dengan persentase 10,55%. Hasil uji perhitungan Wilcoxon Asymp. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui layanan informasi bermanfaat dalam menurunkan perilaku *Bullying* terhadap siswa

KESIMPULAN

Adapun yang dapat peneliti tarik kesimpulan dari hasil pembahasan adalah:

1. Pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan adalah layanan dan pelaksanaannya terkoordinir, sistematis, dan telah ditetapkan dengan Satuan Layanan (Satlan) dan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), dalam tindak pencegahan *bullying* oleh guru BK tidak hanya semata-mata layanan informasi yang diberikan melainkan juga layanan lain seperti bimbingan kelompok sebagai tindak lanjut layanan yang bertujuan untuk mencapai pemahaman diri bagi korban atau siswa yang berpotensi menjadi korban *bullying*.
2. Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMK Negeri 1 Panjatan dapat diterangkan hanya ada dua, yaitu dalam bentuk verbal dan fisik. Pada bentuk verbal ditandai dengan adanya siswa yang menamai siswa lain dengan gelar yang buruk, mencaci, mengejek dan ada pula yang berupa sebutan nama orang tua korbannya, hal tersebut adalah hal yang sering dijumpai antar siswa SMK Negeri 1 Panjatan. Sedangkan dalam bentuk fisik ditandai dengan adanya penempelangan yang berujung pada perkelahian dan bentuk pemalakan. Hal ini kadarnya sangat rendah jarang sehingga jarang dijumpai.
3. Layanan informasi dalam pencegahan *bullying* di SMK Negeri 1 Panjatan sudah efektif dan berdampak baik bagi siswa hingga menimbulkan pemahaman yang utuh mengenai manfaat solidaritas, saling menghargai, hingga dampak negatif *bullying* bagi pelaku dan korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, H. F., Utami, S., & Widodo, W. (2021). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 87-94. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4577>
- Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Grasindo.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 1 AMANDRAYA TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/471>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Kretschmer, T., Veenstra, R., Deković, M., & Oldehinkel, A. J. (2017). *Bullying*

- development across adolescence, its antecedents, outcomes, and gender-specific patterns. *Development and Psychopathology*, 29(3), 941–955. <https://doi.org/10.1017/S0954579416000596>
- Lies Sudibyo. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Widyatama*, 2(2), 22.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.
- Nana Syaodih, & Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Rofiqah, T., & Handayani, F. (2018). EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI TERHADAP PENANGGULANGAN VERBAL BULLYING DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL-MI'RAJ BATAM. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1447>
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian : Public Relations & Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwo, S. (2015). Pendidikan Di Indonesia Memprihatinkan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 220. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3528>
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Teras.
- Susanti, M., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2022). Pendidikan Karakter melalui Layanan Informasi Upaya Mereduksi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 120/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5102>
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our Children From School Bullying*. Ar-Ruzza Media.